



RELEVANSI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENGUATAN KOMPETENSI PELAYANAN GURU JEMAAT HKBP DI ERA DIGITAL

Manaek Simanungkalit

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Sipoholon, Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: pdtmanaeksimanungkalit@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 01 Desember 2024</p> <p>Revised : 03 Januari 2025</p> <p>Accepted : 02 Februari 2025</p> <p>Publication : 30 Maret 2025</p>	<p>Abstract: <i>This study examines the relevance of Christian Religious Education in enhancing the competence of HKBP Congregation Teachers in the digital era. The study employs a qualitative literature review examining of theories and previous research on service competence, church education, and the challenges of digital transformation. The findings indicate that the use of interactive digital media, Bible applications, and online forums enriches faith-based learning, making it more contextual and relevant for the congregation. Effective competence of HKBP Congregation Teachers encompasses mastery of theology, pedagogy, digital literacy, technical skills, professionalism, and spiritual maturity. Digital literacy supports the effectiveness of learning while simultaneously shaping character, moral responsibility, and adaptive management of pastoral ministry. Christian Religious Education plays a strategic role in equipping HKBP Congregation Teachers to use technology ethically, critically, and contextually, ensuring that church ministry remains relevant, adaptive to contemporary developments, and grounded in Christian values.</i></p>
<p>Keywords: Competence Enhancement, HKBP Congregation Teachers, Digital Era</p> <p>Kata Kunci: Penguatan Kompetensi, Guru Jemaat HKBP, Era Digital</p>	<p>Abstrak: Penelitian ini menelaah relevansi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam penguatan kompetensi Guru Jemaat atau Guru Huria HKBP di era digital. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur, meninjau teori dan penelitian terdahulu mengenai kompetensi pelayanan, pendidikan gereja, dan tantangan transformasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital interaktif, aplikasi Alkitab, dan forum daring memperkaya pembelajaran iman sehingga lebih kontekstual dan relevan bagi jemaat. Kompetensi Guru Jemaat yang efektif mencakup penguasaan teologi, pedagogi, literasi digital, keterampilan teknis, profesionalisme, dan kedewasaan spiritual. Literasi digital mendukung efektivitas pembelajaran sekaligus membentuk karakter, tanggung jawab moral, dan pengelolaan pelayanan pastoral yang adaptif. PAK berperan strategis dalam membekali Guru Jemaat agar mampu menggunakan teknologi secara etis, kritis, dan kontekstual, sehingga pelayanan gereja tetap relevan, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan berakar pada nilai-nilai Kristiani.</p>
<p>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</p> 	

INTRODUCTION

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi, belajar, dan menjalankan praktik ibadah. Di bidang pendidikan agama, transformasi ini tidak hanya sebatas peralihan penggunaan media pembelajaran, tetapi juga turut memengaruhi proses pembentukan iman, pengembangan karakter, serta pola pelayanan dalam konteks gereja masa kini. Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) memberikan peluang strategis untuk meningkatkan partisipasi dan relevansi pembinaan iman, khususnya bagi generasi muda. Penerapannya juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam memastikan mutu materi pembelajaran dan menjaga keaslian nilai-nilai Kristiani yang diajarkan.

Pelayanan pastoral dalam gereja Kristiani terus mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Sejak masa awal kekristenan, pelayanan telah disesuaikan dengan kebutuhan konteks sosial jemaat, misalnya melalui persekutuan di rumah-rumah pada abad pertama yang membangun relasi personal dalam komunitas kecil. Memasuki abad ke-21, hadirnya ruang digital membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi gereja dalam menjangkau dan melayani jemaat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa percepatan transformasi digital, khususnya sejak pandemi COVID-19, telah mengubah pola pelayanan dan cara gereja menjalankan fungsi pengembalaan (Martyr, 2022). Penyesuaian terhadap perkembangan digital membuka peluang bagi gereja untuk meningkatkan partisipasi dan penguatan spiritual jemaat melalui pengembangan praktik pastoral yang mampu mengintegrasikan kehadiran secara langsung maupun virtual secara seimbang (Usman, 2024). Jemaat dan pelayanan gereja, termasuk komunitas Huria Batak Kristen Protestan (HKBP), mulai memanfaatkan video, platform berbagi (mis. YouTube), dan komunitas digital untuk pembinaan remaja dan layanan rohani. Implementasi ini melahirkan kebutuhan nyata bagi guru PAK dan pelayan gereja untuk memiliki kompetensi digital: bukan hanya kemampuan teknis mengoperasikan alat, tetapi juga kompetensi pedagogis, etis, dan kritis dalam mengembangkan serta mengevaluasi konten iman di ruang digital.

Hutauruk dalam Pakpahan mengatakan bahwa HKBP memiliki enam bentuk jabatan gerejawi yang diakui dalam struktur pelayanannya yang terdiri dari: 1) sintua/penatua, 2) guru huria/guru jemaat, 3) evangelis/penginjil, 4) pendeta, 5) bibelvrouw/penginjil perempuan, 6) diakones (Pakpahan., 2022). Guru huria atau guru jemaat adalah pelayan pengajar yang menjalankan mandat Amanat Agung (Mat. 28:19–

20) dalam dimensi pendidikan gereja. Integrasi pelayanan fisik dan digital perlu dijalankan secara seimbang agar gereja tetap menjaga kedalaman relasi pastoral. Hutchings menekankan bahwa kehadiran digital gereja harus tetap berakar pada komunitas iman yang nyata, sehingga teknologi menjadi sarana pendukung, bukan pengganti persekutuan (Hutchings, 2017). HKBP sebagai gereja yang berakar pada tradisi pengajaran dan pembinaan jemaat memiliki peluang besar untuk mengembangkan model pelayanan guru huria yang kontekstual, alkitabiah, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidik Kristen perlu merespons tantangan ini secara proaktif dengan memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan nilai-nilai dasar dan prinsip iman Kristen. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui penyusunan pedoman etika yang kokoh, penguatan kerja sama antara ahli teknologi dan pemimpin gereja, serta penekanan pada pengembangan keterampilan esensial seperti berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan pertimbangan moral yang bertanggung jawab (Tamba, 2025). Christine mengatakan kerangka DigCompEdu menegaskan pentingnya literasi digital bagi pendidik dalam menghadapi transformasi pembelajaran berbasis teknologi (Christine, 2017). Kerangka ini memberikan indikator kompetensi digital yang komprehensif, mulai dari keterlibatan profesional hingga pemberdayaan peserta didik. Meskipun demikian, pendekatan ini bersifat umum dan belum dikontekstualisasikan dalam kerangka teologi.

Kerangka kompetensi digital bagi pendidik, misalnya model DigCompEdu, menekankan domain seperti perencanaan pembelajaran berbasis teknologi, penilaian digital, pengembangan profesional, serta aspek etika dan literasi media. Kerangka-kerangka ini relevan untuk merumuskan kompetensi yang perlu dimiliki guru PAK agar dapat menjalankan pelayanan yang efektif dan kontekstual di era digital. Dalam konteks HKBP yang memiliki banyak jemaat di wilayah rural, tantangan infrastruktur turut memperumit proses digitalisasi pelayanan. Kesenjangan akses internet dan keterbatasan fasilitas multimedia menjadi hambatan struktural yang memengaruhi efektivitas pelayanan digital. Oleh karena itu, penguatan kompetensi Guru Jemaat di era digital harus disertai dengan dukungan kebijakan gerejawi dan strategi pengembangan kapasitas yang berkelanjutan. Realitas Guru Jemaat HKBP di era digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut transformasi teologis, pedagogis, dan pastoral yang lebih mendasar. Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan, asalkan didukung oleh literasi

digital, kedalaman teologi, serta kesiapan spiritual yang memadai. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin mengetahui relevansi pendidikan agama Kristen dalam penguatan kompetensi pelayanan guru huria/jemaat HKBP di era digital.

METHOD

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur (library research). Metode ini digunakan karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian, pengintegrasian, dan penafsiran berbagai gagasan teoretis serta temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), kompetensi pelayanan guru jemaat HKBP, dan dinamika tantangan pelayanan pada era digital. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat membangun pemahaman konseptual yang komprehensif dan mendalam berdasarkan sumber-sumber pustaka yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif diarahkan pada upaya memahami dan menafsirkan fenomena secara mendalam melalui pengolahan data berbentuk teks, termasuk dokumen dan berbagai sumber tertulis (Creswell & Creswell, 2018). Dalam kerangka ini, studi literatur memiliki peran strategis karena membantu peneliti mengkaji, membandingkan, serta mengintegrasikan teori dan temuan penelitian sebelumnya guna membangun landasan konseptual yang komprehensif. Pendekatan tersebut sangat sesuai untuk penelitian yang menitikberatkan pada pengembangan teori, refleksi kritis, dan pemahaman konteks, khususnya dalam kajian Pendidikan Agama Kristen dan praktik pelayanan gereja di tengah perkembangan digital. Saputra dan Sunarya mengatakan bahwa metode studi literatur dalam kerangka pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis tren dan isu dalam studi sebelumnya (Saputra & Sunarya, 2024). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan melalui analisis, integrasi, dan penafsiran terhadap sumber teoretis serta hasil penelitian terdahulu, bahwa peneliti dapat membangun pemahaman yang komprehensif dan sistematis.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Transformasi digital kini menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan pendidikan agama Kristen di era modern. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi mampu memperkaya proses pembelajaran iman, antara lain melalui penggunaan media digital interaktif, aplikasi Alkitab, serta forum diskusi

daring. Integrasi ini dinilai dapat membantu peserta didik memahami ajaran Kristen secara lebih mendalam, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Peradaban baru yang ditandai oleh digitalisasi, keterbukaan, dan kemudahan akses informasi menghadirkan transformasi besar dalam ranah pendidikan. Sudibjo dan kawan-kawan memaknai era digital sebagai fenomena dua sisi mata uang: di satu pihak membuka peluang dan manfaat yang luas bagi pengembangan pendidikan, namun di pihak lain juga melahirkan berbagai tantangan baru yang perlu diantisipasi dan dikelola secara bijaksana (Sudibjo, Idawati, & Harsanti, 2019). Pemanfaatan gadget dan teknologi digital sebagai media dalam pembelajaran dan pembinaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era Revolusi Industri 4.0 semakin meningkat, terutama selama pandemi COVID-19. Keterbatasan pertemuan tatap muka mengakibatkan penyampaian Firman Tuhan dan kegiatan rohani lainnya dialihkan melalui berbagai platform daring, sehingga ibadah dan pengajaran dapat diikuti oleh jemaat dari rumah masing-masing (Samosir & Boiliu, 2021).

Era digital membuka peluang besar bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen melalui pemanfaatan teknologi daring, walaupun tantangan yang menyertainya menuntut pengelolaan yang bijaksana agar teknologi mendukung pembelajaran yang efektif sekaligus pembentukan iman dan karakter Kristiani. Anderson mengatakan pesatnya perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan dan transhumanisme, menghadirkan tantangan etis, filosofis, dan teologis yang mendalam terkait hakikat kemanusiaan, kehidupan, dan iman. Di tengah pergeseran pandangan dari optimisme modernis menuju kegelisahan postmodern, teologi memiliki posisi strategis dan interdisipliner untuk menanggapi persoalan-persoalan tersebut, baik pada tataran konseptual maupun praktis. Melalui refleksi teologis atas isu-isu seperti kesadaran, jiwa, keselamatan, serta praktik gerejawi di era digital (Anderson, 2021).

Pdt. Rikson Hutahaean memandang transformasi yang dilakukan HKBP sebagai sebuah langkah strategis untuk menjaga relevansi gereja dalam menghadapi dinamika era digital. Transformasi ini tidak diarahkan pada adopsi model organisasi korporasi modern, melainkan pada penguatan tata kelola gereja yang lebih profesional, adil, dan akuntabel, tanpa meninggalkan identitas serta nilai-nilai eklesiologisnya. Prinsip “berpikir gerejawi, bertindak gerejawi” menjadi landasan normatif dalam setiap proses perubahan yang dijalankan. Teknologi ditempatkan sebagai instrumen pendukung yang membantu optimalisasi pelayanan, bukan sebagai tujuan utama dari transformasi itu sendiri. Gereja diharapkan mampu mewujudkan transparansi dan efektivitas pelayanan yang lebih baik,

sekaligus tetap konsisten pada panggilan dasarnya untuk melayani umat Tuhan. (Hutahaean, 2025).

Kemampuan digital yang perlu dimiliki oleh para pelayan gereja tidak hanya berkaitan dengan penguasaan aspek teknis, tetapi juga mencakup sikap profesional dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Kompetensi tersebut meliputi kecakapan mengoperasikan berbagai platform digital, kemampuan melaksanakan siaran ibadah secara daring, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pelayanan, serta pengelolaan aplikasi rohani berbasis digital, seperti sistem persembahan elektronik (*e-giving*) dan *Learning Management System* (LMS) untuk pembelajaran Alkitab. Keseluruhan kemampuan ini menjadi fondasi penting agar pelayanan gereja tetap relevan, adaptif, dan efektif dalam merespons dinamika perkembangan teknologi digital yang kian cepat (Ondang & Kalangi., 2023).

Guru Huria HKBP memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja sebagai rekan kerja pendeta dalam pelayanan jemaat, baik dalam pemberitaan Firman Tuhan maupun dalam pengembalaan umat. Guru Jemaat dipanggil untuk melayani seluruh anggota jemaat tanpa membedakan usia dan kondisi, membimbing mereka yang lemah, menghibur yang berdukacita, serta menolong janda dan yatim piatu. Selain itu, Guru Jemaat juga bertanggung jawab menasihati dan membimbing mereka yang belum mengenal Tuhan atau yang menjauh dari persekutuan agar kembali kepada iman kepada Yesus Kristus. Dalam bidang pendidikan, Guru Jemaat berperan mendidik anak-anak dengan mengajarkan Firman Tuhan agar mereka bertumbuh dalam iman Kristen. Seluruh tugas pelayanan tersebut harus dijalankan dengan kehidupan yang berintegritas sehingga Guru Jemaat menjadi teladan yang baik di hadapan Allah dan jemaat (Simanungkalit., 2025).

Guru Jemaat/huria di tengah realitas dunia yang sarat dengan berbagai tantangan, gereja dituntut untuk berperan aktif dalam melaksanakan panggilannya, yakni mewujudkan damai sejahtera yang bersumber dari Allah. Situasi ini menuntut gereja untuk menyusun strategi dan perencanaan yang matang agar mampu menjalankan peran, tanggung jawab, serta tugas pelayanannya secara efektif, baik bagi jemaat maupun bagi masyarakat di lingkungan sekitarnya (Inriani, 2012). Integrasi antara gereja dan teknologi menjadi kebutuhan strategis bagi HKBP dalam menjawab kebutuhan spiritual jemaat di era digital. Pelayanan yang relevan dan kontekstual menuntut pendekatan yang mampu merespons tantangan zaman dengan mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada dalam tubuh gereja. Melalui pemanfaatan media digital, HKBP dapat menjalankan

misi gerejawi secara lebih luas dan efektif, tidak hanya terbatas pada ruang ibadah dan jemaat yang aktif, tetapi juga hadir di ruang publik digital. Kehadiran ini memungkinkan gereja merespons berbagai persoalan aktual yang dihadapi jemaat serta memperluas jangkauan pelayanan misi di tengah masyarakat.

Siregar, dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa hasil penilaian awal, menunjukkan bahwa tingkat penguasaan teknologi digital para pelayan yang mencakup pendeta, guru huria, hingga sintua masih tergolong rendah hingga sedang. Temuan ini memperlihatkan perlunya intervensi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang terstruktur guna mendukung kesiapan mereka dalam mengintegrasikan perangkat digital ke dalam kehidupan pelayanan sehari-hari (Siregar, Siregar, Nainggolan, Nababan, & Sibarani, 2025). Kesiapan para pelayan gereja, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan teknis, maupun refleksi teologis, sangat penting guna mendorong transformasi dari pelayanan konvensional menuju pelayanan digital yang lebih adaptif dan strategis. Digitalisasi pelayanan dipahami sebagai proses pembaruan menyeluruh yang memperluas jangkauan pelayanan, khususnya di wilayah dengan keterbatasan geografis, serta menjadi dasar bagi penguatan transformasi kelembagaan HKBP yang relevan di era digital.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, peningkatan kompetensi Guru Jemaat pada era digital perlu dimulai dengan penguatan literasi digital yang menyatu dengan spiritualitas serta refleksi iman Kristen. Gulo dan Tapilaha menekankan bahwa perpaduan antara spiritualitas dan kemampuan berpikir kritis dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan faktor penting untuk menghadapi dinamika digital (Gulo & Tapilaha, 2024). Literasi digital tidak semata-mata dipahami sebagai penguasaan aspek teknis, melainkan sebagai media untuk membentuk karakter, memperdalam kedewasaan iman, dan menumbuhkan tanggung jawab moral. Dengan demikian, pengembangan kompetensi Guru Jemaat HKBP perlu diarahkan pada penggunaan teknologi yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani dan berorientasi pada pembinaan iman jemaat.

Selain penguasaan pedagogis, hasil penelitian juga menekankan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari pembentukan karakter Kristen. Nenosaban dan Tari menunjukkan bahwa literasi digital berbasis pendidikan Kristen berkontribusi dalam membentuk karakter, tanggung jawab, dan sikap kritis peserta didik dalam menggunakan teknologi (Nenosaban & Tari, 2023). Sugihyono juga menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membangun literasi digital yang bertanggung jawab di kalangan generasi muda (Sugihyono, 2025). Dalam konteks ini,

Guru Jemaat HKBP dituntut tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu membimbing jemaat menggunakan media digital secara etis dan berlandaskan iman.

Penelitian mengenai kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen di era digital menekankan urgensi sikap profesional dan kesiapan pendidik dalam merespons perkembangan teknologi. Zebua menjelaskan bahwa guru PAK dituntut memiliki kompetensi profesional yang meliputi penguasaan teknologi, kemampuan pedagogis yang memadai, serta integritas spiritual yang kuat (Zebua, 2024). Temuan ini memiliki keterkaitan langsung dengan peran Guru Jemaat HKBP, yang tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur teladan iman di tengah kehidupan jemaat.

Tapilaha dan Lawalata menekankan bahwa profesionalitas guru Pendidikan Agama Kristen di era digital harus tetap berlandaskan panggilan iman serta tanggung jawab pelayanan (Tapilaha & Lawalata, 2023). Perkembangan teknologi tidak seharusnya mengubah arah pelayanan, tetapi justru menjadi sarana untuk meneguhkan misi gereja dalam membangun dan memelihara iman jemaat. Oleh karena itu, peran Pendidikan Agama Kristen dalam memperkuat kompetensi pelayanan Guru Jemaat HKBP pada era digital tampak dalam kemampuannya membentuk pelayan yang terampil memanfaatkan teknologi, memiliki kedewasaan pedagogis, serta kokoh secara spiritual, sehingga pelayanan gereja tetap relevan dengan konteks zaman tanpa kehilangan identitas Kristiani.

CONCLUSION

Era digital telah membawa perubahan mendasar dalam pelayanan gereja, sehingga Guru Jemaat HKBP dituntut memiliki kompetensi yang holistik, meliputi penguasaan teologi, pedagogi, dan literasi digital. Pelayanan tidak lagi terbatas pada ruang fisik gereja, melainkan meluas ke ruang digital sebagai sarana pembinaan iman, pengajaran Firman Tuhan, dan pendampingan pastoral. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membekali Guru Jemaat agar mampu memanfaatkan teknologi secara etis, kritis, dan kontekstual, sehingga pelayanan tetap berakar pada nilai Kristiani dan identitas gereja. Integrasi teknologi seharusnya dipahami sebagai alat pendukung yang memperluas jangkauan pelayanan dan memperkaya relasi pastoral, bukan sebagai pengganti persekutuan jemaat. Oleh karena itu, penguatan kompetensi Guru Jemaat di era digital membutuhkan transformasi menyeluruh pada aspek personal, sistem, dan kebijakan gerejawi. Pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan

relevan menjadi kunci agar gereja mampu menjawab tantangan era digital dengan bijaksana, menjaga integritas misi, dan memperkuat pengembalaan jemaat.

REFERENCES

- Anderson, W. H. (2021). *TECHNOLOGY AND THEOLOGY*. Vernon Press.
- Christine, R. (2017). *PUBLICATIONS OFFICE OF THE EUROPEAN UNION*. Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2760/178382>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *RESEARCH DESIGN: QUALITATIVE, QUANTITATIVE, AND MIXED METHODS APPROACHES* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). REFORMING CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION: INTEGRATING SPIRITUALITY AND CRITICAL REASONING IN THE DIGITAL ERA. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>
- Hutahaean, R. (2025, January). BERPIKIR GEREJAWI, BERTINDAK GEREJAWI: MENGURAI MOTIF DAN STRATEGI TRANSFORMASI HKBP BERBASIS DIGITAL. HKBP. <https://hkbp.or.id/en/berpikir-gerejawi-bertindak-gerejawi-mengurai-motif-strategi-transformasi-hkbp-berbasis-digital/>
- Hutchings, T. (2017). *CREATING CHURCH ONLINE: RITUAL, COMMUNITY AND NEW MEDIA*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203111093>
- Inriani, E. (2012). STRATEGI GEREJA MEMAKSIMALKAN TRI PANGGILAN GEREJA PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Teologi Pabelum*, 1(1), 96–113. <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>
- Martyr, P. (2022). FACTORS AFFECTING AUSTRALIAN CATHOLICS' RETURN TO MASS AFTER COVID-19 CHURCH CLOSURES. *Journal of Religion and Health*, 61(5), 4245–4259. <https://doi.org/10.1007/s10943-022-01618-1>
- Nenosaban, S. J., & Tari, E. (2023). DIGITAL LITERACY BASED ON CHRISTIAN EDUCATION AS A FORMATION TOOL: CHARACTERISTICS OF LENTERA HARAPAN MIDDLE SCHOOL AND HIGH SCHOOL STUDENTS IN KUPANG-NTT. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology*, 2(3), 1393–1400. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.238>

- Ondang, R. J., & Kalangi, S. R. (2023). PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL DALAM PELAYANAN GEREJAWI. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i1.79>
- Pakpahan, B. J. (2022). ANALISIS TEOLOGIS DAN HISTORIS PEMAHAMAN TOHONAN SEBAGAI JABATAN DAN ORDINASI DI HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN. *Kurios*, 8(2), 411–434. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.570>
- Samosir, C. M., & Boiliu, F. M. (2021). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS DARING DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2592–2600. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1257>
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). PERKEMBANGAN PENELITIAN KUALITATIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA: SEBUAH KAJIAN STUDI LITERATUR. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 64–69. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i3.6359>
- Simanungkalit, M. (2025). PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN KETERAMPILAN CALON GURU JEMAAT HKBP TENTANG PODA TOHONAN. *Jurnal PKM Khatulistiwa*, 8(2), 413–424. <https://doi.org/10.31932/jpmk.v8i2.5776>
- Siregar, N., Siregar, H., Nainggolan, J. R., Nababan, M. F., & Sibarani, R. Y. (2025). IMPLEMENTASI PELAYANAN TRANSFORMASI KEPADA PARA PELAYAN HKBP DI ERA DIGITAL: PENGABDIAN KEPADA PARA PELAYAN DISTRIK XII TANAH ALAS. *KEJIPMAS: Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 70–82. <https://doi.org/10.51622/pengabdian.v6i2.2873>
- Sudibjo, N., Idawati, L., & Harsanti, H. R. (2019). CHARACTERISTICS OF LEARNING IN THE ERA OF INDUSTRY 4.0 AND SOCIETY 5.0. *International Conference on Education Technology (ICoET)*, 372, 276–278.
- Sugihyono, S. (2025). THE ROLE OF CHRISTIAN EDUCATION IN DEVELOPING RESPONSIBLE DIGITAL LITERACY AMONG ADOLESCENTS. *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan*, 4(1), 50–58.
- Tamba, G. (2025). INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM ERA AI DAN TEKNOLOGI DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 74–86. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i1>
- Tapilaha, S. R., & Lawalata, M. (2023). PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL. *The Way: Jurnal Teologi dan*

Kependidikan, 11(1), 108–129. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.195>

Usman, A. (2024). PASTORING THE ICT WORLD: NAVIGATING THE CHALLENGES AND OPPORTUNITIES. *Journal of Computer, Software, and Program*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.69739/jcsp.v1i1.92>

Zebua, F. S. (2024). KOMPETENSI GURU AGAMA KRISTEN UNTUK PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL. *Ekklesia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2). <https://doi.org/10.63576/ekkklesia.v1i2.23>